

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI STIE PERBANAS SURABAYA
TENTANG PROFESIONALISME AKUNTAN PENDIDIK**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

ARIEF SETYAWAN KUSUMA

2008310138

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2012

PENGESAHAN ARTIKEL

Nama : Arief Setyawan Kusuma
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 17 Januari 1991
N.I.M : 2008.310.138
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Persepsi Mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya Tentang Profesionalisme Akuntan Pendidik

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

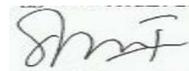
C.o Dosen Pembimbing,

Tanggal 28 Maret 2012

Tanggal 28 Maret 2012



(Supriyati, SE., M.Si.,Ak)



(Dr.Drs. Djuwari, M.Hum.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal 28 Maret 2012



(Supriyati, SE., M.Si.,Ak)

THE PERCEPTION OF THE ACCOUNTING STUDENTS AT STIE PERBANAS SURABAYA TOWARD EDUCATOR ACCOUNTANT PROFESSIONALISM

Arief Setyawan Kusuma
2008310138@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The importance of accounting science is now beginning to be felt among many other users of accounting services and universities. In order to get an accountant who has a high capability of the role of accountant educators is essential. Accounting educators must also in great need of professionalism is quite high. Professionalism accountant educators are supported with complete competence in order to transfer knowledge, so that the accountants who produced a quality and reasonably sufficient competence in performing accounting functions. Based on above description of the study will examine whether the GPA student, parent education level and income level of the parents have different perceptions of students about the professionalism of educators accountant. The sample used is a student majoring in accounting STIE Perbanas Surabaya of 2008 and 2009. The analytical method used is to use Two Way Anova. Based on the analysis, concluded that based on the GPA concluded that there is a difference in the professionalism of accountants that is where the perception of the best educators on students with the highest GPA of 3.51 up to 4:00. Meanwhile, if viewed from the level of parental education and penghasilan perception given by the students tend to be the same.

Key words : Professionalism, GPA, Parental Education, Parental Salary

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi di Indonesia mulai dirasakan oleh banyak pihak, baik mahasiswa, pengguna jasa akuntan, maupun pihak perguruan tinggi. Dunia pendidikan mempunyai peran yang tinggi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pembentukan profesi melalui serangkaian proses belajar mengajar.

Studi tentang tingkat profesionalisme pada bidang pendidikan belum banyak dilakukan oleh akademisi. Posisi dosen dalam perguruan tinggi adalah sebagai kunci terdepan dan sentral terlaksananya proses pembelajaran sebagai seorang pendidik dan pencetak bekal-bekal sumber daya manusia. Oleh karena itu banyak upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme akuntan dimasa yang akan datang. Dalam RUU guru dan Dosen,

pengertian kata professional adalah (pasal 1 ayat 5) “ pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.” Sedangkan menurut Novin dan Tucker (1993) professional adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap tiga hal : *knowledge, skill, dan character*. Seorang akuntan pendidik sangat mutlak memerlukan profesionalisme yang cukup. Hal ini disebabkan bahwa adanya tuntutan akuntan pendidik yang tidak professional akan menghasilkan akuntan yang juga tidak professional HelmutVon Schweitzer et al dalam Wulansari (2008).

Kualifikasi akademik dosen dan berbagai aspek unjuk kerja sebagaimana ditetapkan dalam SK Menkowsabngpan Nomor 38 tahun 1999 dan Peraturan

Pemerintah RI No.37 tahun 2009 Tentang Dosen, merupakan salah satu elemen penentu kewenangan dosen mengajar di suatu jenjang pendidikan. Di samping itu, penguasaan kompetensi dosen juga merupakan persyaratan penentu kewenangan mengajar. Kompetensi tenaga pendidik, khususnya dosen, diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional. Tingkat penguasaan kompetensi dosen menentukan kualitas pelaksanaan Tridharma sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional dosen. Dosen yang kompeten melaksanakan tugasnya secara professional adalah dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan social yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa, teman sejawat, dan atasan dapat menilai secara persepsional terhadap tingkat penguasaan kompetensi dosen.

Dosen merupakan salah satu dari sekian unsur yang menentukan keberhasilan pendidikan. Tugas dosen selain mengajar juga mendidik mahasiswa agar menjadi manusia unggul dalam bidangnya sehingga kelak akan berguna bagi bangsa dan Negara. Dosen mempunyai tugas mentransfer berbagai ilmu pengetahuan, mengembangkan, dan menyebarkan ke masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Untuk menjalankan peran penting tersebut, seorang dosen perlu secara terus menerus meningkatkan profesionalisme yang berupa kualifikasi akademik dan unjuk kerja, kompetensi, dan kontribusi.

Dalam rangka mengetahui sejauh mana akuntan pendidik di Indonesia mempunyai tingkat profesionalisme dalam

mengajar, maka diperlukan suatu studi yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini menjadi lebih relevan ketika Indonesia di hadapkan pada berbagai fenomena yang sangat mungkin berpengaruh pada pendidikan tinggi akuntansi. Seperti makin besarnya jumlah perguruan tinggi yang menawarkan jurusan akuntansi.

Pertanyaan atas profesionalisme akuntan pendidik ini juga didasarkan atas curiosity dari peneliti tentang adanya diversity atas kualitas perguruan tinggi yang dipengaruhi oleh fasilitas, dosen, mahasiswa, dan proses belajar mengajar. Apalagi dengan adanya proses akreditasi perguruan tinggi, maka sangat mungkin perbedaan-perbedaan yang semula tidak tampak menjadi tampak dengan jelas.

Beberapa penelitaian tentang profesionalisme dosen telah dibahas oleh Machfoedz (1999). Penelitian ini memberikan bukti bahwa persepsi mahasiswa yang memiliki IPK tinggi akan lebih memperhatikan profesionalisme dosennya. Demikian juga tentang pendidikan dan penghasilan orang tua. Makin baik pendidikan orang tua maka diharapkan makin baik persepsi mahasiswa tentang profesionalisme dosennya dan keluarga dari ekonomi yang lebih tinggi diharapkan memberikan persepsi lebih baik terhadap dosennya.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori X Y

Teori ini dikemukakan oleh Douglas McGregor. Pandangannya mengenai manusia menyimpulkan bahwa manusia memiliki dasar negative yang diberi tanda sebagai teori X, dan yang lain positif, yang ditandai dengan teori Y. setelah memandang cara manajer menangani karyawan, McGregor menyimpulkan bahwa pandangan seorang manajer mengenai kodrat manusia didasarkan pada suatu pengelompokan

pengandaian-pengandaian tertentu dan manajer cenderung membentuk perilakunya terhadap bawahannya menurut pengandaian-pengandaian tersebut.

Persepsi

Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian. Ukuran kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain. Definisi persepsi yang formal adalah proses dimana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan kedalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti (Lubis, 2009).

Persepsi memberikan makna pada stimuli (sensor stimuli). Persepsi juga merupakan pengalaman tentang objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Meskipun demikian, karena persepsi tentang objek atau peristiwa tersebut bergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu, maka persepsi akan bersifat subjektif dan situasional. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor fungsional. Oleh karena itu, yang menentukan persepsi bukanlah jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli tersebut. Sementara itu, faktor structural berasal dari sifat fisik dan tampak saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Persepsi dikatakan rumit dan aktif karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih

banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa. Dengan demikian, persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas.

Pengertian persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan symbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan yang muncul dari objek, orang, dan symbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1996:134).

Dalam lingkup yang lebih luas, persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang dapat di tunjukan melalui panca indra kita Matlin (1998) dalam Wahyudin (2003).

Robins dalam Wahyudin (2003) secara implisit mengatakan bahwa persepsi satu individu terhadap obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan persepsi dipengaruhi oleh faktor situasi, pemersepsi, dan target. Persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi Rakhmat (1993) dalam Wahyudin (2003), lebih lanjut Rakhmat mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Namun demikian karena peristiwa

tentang obyek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu.

Menurut Walgito dalam Farid dan Suranta (2006) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu berikut ini (a) Adanya objek yang dipersepsikan (fisik) (b) Adanya alat indera/reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis) (c) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis)

Dari definisi di atas maka pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam kata lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*) Rakhmat dalam Farid dan Suranta (2006)

Menurut Sofyandi dan Garniwa (2007 : 59), proses persepsi dimulai dari tahap penerimaan rangsangan, yang ditentukan baik oleh faktor luar maupun oleh faktor didalam manusia itu sendiri, kemudian menimbulkan proses seleksi dan proses menutupi kekurangan seleksi informasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu : (a) Faktor pada pelaku persepsi (karakteristik pribadi), meliputi sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan. (b) Faktor pada target, yaitu karakteristik-karakteristik pada target yang akan diamati, meliputi hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan. (c) Faktor dalam situasi, yaitu konteks dimana kita melihat objek-objek atau peristiwa-peristiwa, meliputi waktu, keadaan/tempat kerja, dan keadaan social.

Menurut Yeni dalam Bayuangga (2008), menyatakan bahwa persepsi adalah bagaimana individu melihat dan menafsirkan kejadian atau objek. Individu

akan bertindak berdasarkan persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut menggambarkan realita yang sebenarnya. Proses persepsi dimulai dari panca indra, yaitu proses diterimanya stimulus melalui alat reseptornya, kemudian diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang dialaminya, dan ini dikatakan ia mengalami persepsi.

Dari beberapa definisi persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri seorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Secara implisit, Robins (1996) dalam Lubis (2009;94) mengatakan bahwa persepsi suatu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lain terhadap objek yang sama.

Profesionalisme

Profesional merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi Herawaty dan Susanto (2009). Kata profesional berasal dari profesi yang artinya menurut Syafruddin (2002) dalam Botung (2008), diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk di implementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Novin dan Tucker dalam Machfoedz (1999) mengidentifikasikan profesionalisme sebagai penguasaan di bidang : pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill), dan karakteristik (Ethics). lebih jauh Novin dan Tucker memberikan suatu gambaran bahwa untuk menjadikan akuntan, akademisi maupun praktisi, mencapai tingkat profesionalisme yang memadai, maka

mereka harus menguasai tiga hal tersebut. Oleh karena itu mata kuliah yang tepat tentang knowledge, skill, dan ethics harus diakomodasikan secukupnya dalam kurikulum akuntansi.

Profesionalisme merupakan suatu keharusan yang dilakukan untuk bisa tetap *survive* di masa yang akan datang. Persaingan yang sangat tajam di segala bidang, termasuk pendidikan, mengharuskan suatu persiapan yang cukup. Salah satu persiapan tersebut adalah peningkatan profesionalisme dosen perguruan tinggi (Machfoedz, 1999)

General knowledge

Seorang dosen yang professional harus memiliki pengetahuan umum yang luas. Sehingga seorang dosen tidak hanya menguasai satu jalur pengetahuan yang sesuai dengan jurusan atau peminatannya. Pengetahuan umum yang harus dimiliki oleh dosen akuntansi seperti pengetahuan mengenai kondisi perekonomian Negara, berita politik, dan pengetahuan umum lainnya yang dapat menungging proses pengajaran.

Business education knowledge

Pengetahuan bisnis hendaknya dapat diberikan kepada mahasiswa, hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat memahami dan mengimplementasikan pengetahuan bisnis yang dapat memberikan penciptaan nilai bagi perusahaan. Pengetahuan bisnis sangat diperlukan bagi seorang dosen akuntansi. Pengetahuan bisnis yang diperlukan bagi dosen akuntansi seperti pengetahuan tentang indeks harga saham, isu-isu terbaru dalam pasar modal, dan tentang pengetahuan dunia bisnis lainnya.

Accounting knowledge

Pengetahuan akuntansi bagi seorang dosen bagi seorang dosen yang professional adalah dosen harus harus mampu menjelaskan perkembangan standar akuntansi,

perkembangan teori akuntansi, menjelaskan hubungan perkembangan model perusahaan, menguraikan akuntansi kontemporer, menyisipkan kasus-kasus dalam dunia bisnis yang melibatkan peran akuntan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam setiap pengajaran hendaknya dosen juga harus memberikan pengetahuan tentang bidang akuntansi secara luas.

Thinking Skill

Thinking skill yang diperlukan bagi dosen yang professional adalah dosen harus mengetahui tentang persaingan pada pasar tenaga kerja baik itu persaingan global, regional, nasional, maupun local. Selain itu dosen juga harus tahu dalam perkembangan yang terjadi pada dunia bisnis tersebut. dalam memberikan mata kuliah dosen tidak hanya sekedar menerangkan saja, tetapi juga harus diikuti dengan diskusi kelas agar mahasiswa menjadi lebih aktif. Thinking skill seperti ini sangat diperlukan bagi dosen untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswanya dapat mencerna berita-berita ekonomi global saat ini sehingga antara dosen dengan mahasiswa dapat saling bertukar pikiran dan pendapat.

Problem-Solving Skill

Problem-solving skill dalam meningkatkan profesionalisme dosen misalnya, dosen memberikan kasus-kasus yang berhubungan dengan kuliah yang diberikan, dosen memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswanya, memberikan kuis secara rutin untuk melatih mahasiswanya, meminta mahasiswa untuk maju ke depan dalam memecahkan masalah dalam diskusi, dan lain sebagainya.

Listening Skill

Listening skill dilakukan dengan cara dosen menguji pemahaman mahasiswanya misalnya dengan member sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan mata kuliah yang

diberikan dan memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswa dalam setiap perkuliahan.

Writing Skill

Writing skill bagi dosen yang professional misalnya dengan memberikan tugas makalah dalam mata kuliah yang diajarkan, karena pemberian tugas dalam bentuk makalah akan dapat melatih mahasiswa dalam keahlian menulis.

Computer Skill

Computer skill yang dibutuhkan bagi dosen yang professional adalah dosen harus mampu menjelaskan dan menggunakan program-program komputer yang terbaru, dan juga dalam setiap memberikan tugas dosen mewajibkan mahasiswanya untuk menggunakan komputer.

Interpersonal Skill

Profesionalisme dosen disini dapat diketahui dengan cara melihat apakah dosen dapat menjaga keserasian penampilannya setiap berada di lingkungan kampus, selain itu apakah dosen dapat memisahkan antara masalah pribadi dengan masalah pekerjaan. Tidak hanya itu dalam pengelolaan waktu dosen juga dituntut untuk dapat mengelola waktu dengan baik.

Ethics

Etika kerja merupakan bagian dari profesionalisme, karena pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan etika memungkinkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Tanpa etika, profesionalisme tidak ada, sebab perilaku kerja telah menyimpang dengan kode etik dari profesi yang bersangkutan.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan professional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau

profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan Herawati dan Susanto (2009). Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti yang dikemukakan oleh Lekatompessy (2003) dalam Herawaty dan Susanto (2009). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan public yang professional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya Herawaty dan Susanto (2009)

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas akuntan publik professional meningkat jika menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap menggunakan profesionalisme yang tinggi. Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dikemukakan Lekatompessy (2003) dalam Herawaty dan Susanto (2009), berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu aspek structural dan aspek sikap. Aspek structural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan asosiasi professional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan jiwa profesionalisme.

Keraf dalam Supriyati (2006) menyatakan bahwa profesi dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang dilakukan untuk mencari nafkah hidup dan memiliki keterampilan tinggi dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Profesi merupakan kombinasi antara keahlian, hak dan kewajiban dari nilai professional secara umum. Nilai professional secara umum menyatakan

tentang tingkat pendidikan formal maupun tidak formal yang secara rata-rata dimiliki oleh individu, sehingga setiap setiap profesional mempunyai nilai personal yang mencakup kejujuran, integritas, obyektivitas, bijaksana, keberanian mengikuti keyakinan dan kekuatan karakter untuk menolak kesempatan yang lebih mengutamakan kepentingan sendiri daripada klien (Supriyati, 2006).

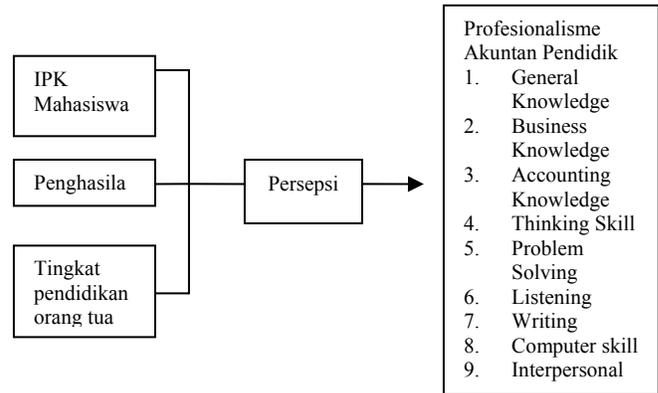
Akuntan Pendidik

Akuntan Pendidik merupakan sebuah profesi akuntansi yang biasa bertugas atau bekerja di lembaga-lembaga pendidikan, seperti pada sebuah perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya. Akuntan pendidik bertugas memberikan pengajaran tentang akuntansi kepada berbagai pihak yang membutuhkan, dan yang tergolong dalam Akuntan Pendidik adalah ahli-ahli akuntansi yang menjadi pendidik, seperti dosen, guru, dan lain sebagainya. Menurut undang-undang No. 14 Tahun 2005, yang dimaksud dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan yang memiliki tugas untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam pendidikan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

Akuntan pendidik adalah profesi akuntan yang memberikan jasa berupa pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada, guna melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan profesional. profesi akuntan pendidik sangat dibutuhkan bagi kemajuan profesi akuntansi itu sendiri, karena ditangan merekalah para calon-calon akuntan dididik. Akuntan pendidik harus dapat melakukan *transfer of knowledge* kepada mahasiswanya, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi

dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian *comparative descriptive*. Data yang diteliti dapat berupa pendapat responden secara individual, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki pandangan, persepsi dan penilaian responden terhadap profesionalisme akuntan pendidik. Teknik pengumpulan data dan analisis data berupa tanggapan dari subjek yang diteliti melalui penyebaran kuisioner. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan paradigma kuantitatif. Selain itu Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer (*primary data*) yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Adapun lingkungan studi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi khususnya mahasiswa akuntansi angkatan 2008 dan 2009, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa Akuntansi tersebut sudah mendapatkan proses perkuliahan selama lebih dari 4 semester, sehingga dengan alasan tersebut diharapkan mahasiswa dapat memberikan persepsi sesuai dengan yang telah mereka alami atas

dosen-dosen mereka selama proses perkuliahan. Penelitian ini hanya mencakup mahasiswa di STIE PERBANAS Surabaya.

3.3 Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Independent :

1. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
2. Penghasilan Orang Tua mahasiswa
3. Tingkat Pendidikan Orang Tua mahasiswa

a. Variabel Dependen

Profesionalisme, *Meliputi :*

1. General Knowledge
2. Business Education Knowledge
3. General Knowledge
4. Thinking Skill
5. Problem solving
6. Listening & Speaking Skill
7. Writing & Research skill
8. Computer skill
9. Interpersonal skill and Personal Appearance
10. Ethics

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

1. Indeks Prestasi Kumulatif

Indeks prestasi kumulatif yaitu indeks prestasi yang dihitung pada akhir suatu program pendidikan atau dihitung mulai semester dua dan seterusnya yang merupakan hasil seluruh mata kuliah yang di ambil dengan rentangan angka 0,00-4,00.

2. Penghasilan Orang tua

Penghasilan orang tua tiap mahasiswa tentu berbeda-beda, dan dari perbedaan tersebut akan menunjukkan persepsi mereka tentang profesionalisme dosennya. Akan tetapi pada dasar mahasiswa dengan penghasilan orang tua tinggi maupun rendah sama-sama menginginkan kebutuhan atas profesionalisme dosennya masing-masing

3. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua tiap mahasiswa tentu berbeda-beda, dan dari perbedaan tersebut akan menunjukkan persepsi mereka tentang profesionalisme dosennya. Akan tetapi pada dasar mahasiswa dengan penghasilan orang tua tinggi maupun rendah sama-sama menginginkan kebutuhan atas profesionalisme dosennya masing-masing.

3.4.3 Variabel Dependen

1. Profesionalisme

Dalam Penelitian ini variabel yang dijelaskan adalah profesionalisme akuntan pendidik yaitu dosen akuntansi meliputi; pengetahuan umum, pengetahuan bisnis, pengetahuan akuntansi, *thinking skill, problem solving, listening skill, writing skill, computer skill, interpersonal skill, dan ethics* (Machfoedz, 1999). Profesionalisme merupakan suatu keharusan yang dilakukan untuk bisa tetap *survive* di masa yang akan datang. Persaingan yang sangat tajam di segala bidang, termasuk pendidikan, mengharuskan suatu persiapan yang cukup. Salah satu persiapan tersebut adalah peningkatan profesionalisme dosen perguruan tinggi.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dengan program studi Strata Satu (S1) akuntansi yang tersebar di STIE Perbanas Surabaya. Pemilihan sampel diperlukan untuk memastikan setiap unsur dalam populasi berpeluang untuk dijadikan sampel. Karena jumlah populasi telah diketahui, maka untuk menghitung jumlah sampel dapat menggunakan metode *slovin*, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e =Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 10%.

Mahasiswa akuntansi angkatan 2008 sebanyak 260 mahasiswa sedangkan angkatan 2009 sebanyak 313 mahasiswa. Sehingga populasi mahasiswa akuntansi untuk penelitian ini sebesar 573 mahasiswa, Berdasarkan rumus di atas, maka dapat di aplikasikan rumus di atas sesuai dengan data populasi yang ditentukan :

$$n = \frac{573}{1 + \frac{573(0.1)^2}{5.74}} = \frac{573}{5.74} = 99.82 =$$

Hasil perhitungan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak 100 orang. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan pemilihan sampel berdasarkan metode *simple random sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Strata Satu (S1) akuntansi STIE Perbanas Surabaya angkatan 2008 dan 2009.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis ini menggunakan data-data responden seperti karakteristik responden yang meliputi Indeks Prestasi Kumulatif, tingkat pendidikan orang tua, dan tingkat penghasilan orang tua. Data-data yang telah terkumpul akan di analisis dengan menggunakan alat bantu program SPSS, hal ini dilakukan atas pertimbangan mempercepat proses perhitungan serta analisisnya.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin

diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud Taniredja dan Mustafidah (2011).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengindikasikan seberapa konsistensi pengukuran yang dilakukan sepanjang waktu atau berbagai pertanyaan. Atau dengan kata lain, reliabilitas mengindikasikan stabilitas dan konsistensi instrumen pengukuran konsep dan membantu untuk melihat ketepatan pengukuran Nasution dan Usman (2007).

Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

Uji ini dimaksudkan untuk menguji data variabel bebas dengan variabel terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terkait berdistribusi mendekati normal.

Pengujian Hipotesis

Analisis dilakukan dengan menggunakan *Two Way ANOVA* yang dibantu program SPSS versi.12 hipotesis yang akan diuji adalah:

H_{01} : tidak ada perbedaan yang signifikan persepsi tentang profesionalisme akuntan pendidik berdasarkan IPK mahasiswa

H_{11} : ada perbedaan persepsi tentang profesionalisme akuntan pendidik yang signifikan berdasarkan IPK mahasiswa

H_{02} : tidak ada perbedaan yang signifikan persepsi tentang profesionalisme

akuntan pendidik berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

H₁₂ : ada perbedaan persepsi tentang profesionalisme akuntan pendidik yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

H₀₃ : tidak ada perbedaan yang signifikan persepsi tentang profesionalisme akuntan pendidik berdasarkan penghasilan orang tua

H₁₃ : ada perbedaan persepsi tentang profesionalisme akuntan pendidik yang signifikan berdasarkan penghasilan orang tua

Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, maka kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- Jika signifikansi ($p\text{-value}$) > 0.05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan persepsi tentang profesionalisme akuntan pendidik berdasarkan IPK mahasiswa, tingkat pendidikan orang tua dan penghasilan orang tua.
- Jika signifikansi ($p\text{-value}$) < 0.05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, berarti bahwa ada perbedaan persepsi tentang profesionalisme akuntan pendidik yang signifikan berdasarkan IPK mahasiswa tingkat pendidikan orang tua dan penghasilan orang tua.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa IPK, pendidikan orang tua mahasiswa, dan penghasilan orang tua mahasiswa tidak secara bersama-sama memiliki perbedaan terhadap profesionalisme akuntan pendidik.

IPK

Indeks prestasi kumulatif yaitu indeks prestasi yang dihitung pada akhir suatu program pendidikan atau dihitung mulai dari semester dua dan seterusnya yang merupakan hasil seluruh mata kuliah yang di

ambil dengan rentangan angka 0,00-4,00. Menurut Nurman dalam Siregar (2008) mutu output dari suatu jenjang pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar. Menurut Machfoeds (1999) mahasiswa yang memperoleh IPK tinggi akan lebih memperharikan dosennya mengajar. pada jenis mahasiswa kelompok seperti ini lebih banyak memperhatikan profesionalisme akuntan pendidik atau dalam kata lain dosennya yang mengajar. Dalam penelitian ini IPK menunjukkan hasil yang signifikan terhadap profesionalisme akuntan pendidik. Dalam hal ini terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang IPK nya tinggi dengan mahasiswa yang IPK nya rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini mahasiswa dengan prestasi yang lebih tinggi menginginkan kebutuhan akan tingkat profesionalisme akuntan pendidik. Hal ini apabila dikaitkan dengan teori dua faktor yang dikemukakan oleh Maslow dimana motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu prestasi, tentu saja membawa dampak bagi mahasiswa atas persepsi mereka terhadap profesionalisme akuntan pendidik.

Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi, mereka memiliki tuntutan yang lebih besar atas profesionalisme akuntan pendidik. Seperti misalnya mahasiswa dengan IPK 3,00 ke atas mereka menginginkan dosen memberikan pengetahuan tambahan di luar materi kuliah yang diajarkan, sehingga dengan diselipkan pengetahuan umum nantinya diharapkan mahasiswa dapat mengkaitkannya dengan materi pokok perkuliahan yang diajarkan oleh dosen pengampu. Selain itu mahasiswa dengan IPK 3,00 ke atas mereka dirasa lebih mampu melakukan pembelajaran sendiri tanpa harus dibimbing secara penuh oleh dosennya. Dalam hal ini mahasiswa yang IPK nya 3,00 ke atas mereka merasa terbantu dengan diberikannya pengetahuan umum tambahan diluar materi perkuliahan yang nantinya

dapat mereka pergunakan dalam pemecahan kasus permasalahan yang ada di dalam materi perkuliahan dengan mengkaitkan teori-teori yang ada dengan pengetahuan umum yang diberikan diluar materi pokok perkuliahan. Hal ini tentu saja berbeda dengan mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3.00. Mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3,00 mereka hanya menginginkan tuntutan yang mendasar saja, seperti misalnya mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3,00 mereka hanya menginginkan dosen menjelaskan materi pokok perkuliahan tanpa harus di selipkan dengan tambahan pengetahuan umum. Mahasiswa dengan IPK dibawah 3,00 dirasa sulit memahami mata kuliah apabila di dalam proses perkuliahan diselipkan pengetahuan umum diluar dari materi pokok yang dijelaskan oleh dosen pengampu. Mereka biasanya lebih memilih dosen menjelaskan materi perkuliahan sesuai dengan silabus tanpa harus menambahkan pengetahuan umum lain karena dirasa membuat mereka semakin bingung karena telah keluar dari materi perkuliahan yang ada di silabus. Selain itu mahasiswa dengan IPK dibawah 3,00 pada umumnya lebih memilih tugas-tugas kuliah berupa soal-soal yang sudah di jelaskan oleh dosen pengampu lalu dikerjakan kembali, dan bukan soal-soal berupa kasus-kasus pemecahan masalah yang terkait dengan pengetahuan umum diluar materi pokok perkuliahan.

Tingkat Penghasilan Orang tua

Penghasilan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa dengan penghasilan orang tua dengan tingkat ekonomi tertentu mempunyai keinginan untuk memperoleh pengajar yang profesional. Menurut Machfoeds (1999) mahasiswa dengan penghasilan orang tua yang tinggi akan memiliki perbedaan

persepsi dengan mahasiswa dengan penghasilan orang tua yang rendah atas profesionalisme akuntan pendidik. Berdasarkan hasil penelitian ini pada dasarnya seluruh mahasiswa tidak memiliki perbedaan persepsi berdasarkan tingkat penghasilan orang tuanya, dengan kata lain mahasiswa memberikan persepsi yang tidak berbeda dan tetap menginginkan profesionalisme dari seorang akuntan pendidik yaitu dosen mereka masing-masing. Hal ini apabila dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow dimana setiap mahasiswa memiliki kebutuhan atas profesionalisme dari seorang akuntan pendidik untuk bisa meraih suatu prestasi. Dikarenakan profesionalisme dari seorang dosen juga merupakan salah satu faktor penentu prestasi mahasiswa khususnya dibidang akademik.

Mahasiswa dengan penghasilan orang tua yang tinggi ataupun rendah ternyata tidak memiliki perbedaan persepsi. Hal ini mungkin saja terjadi apabila ternyata mahasiswa mendapatkan perlakuan yang sama atas dosennya masing-masing. Selain itu dalam menilai persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme akuntan pendidik yaitu dosen mereka masing-masing, mereka menganggap bahwa selama proses perkuliahan berlangsung dosen memberikan perlakuan yang sama kepada setiap mahasiswanya tanpa harus membedakannya berdasarkan tingkat penghasilan orang tua mereka. Seperti misalnya dosen yang mengajar suatu mata kuliah memberikan penilaian yang objektif kepada seluruh mahasiswanya, selain itu dosen pengampu juga tidak membedakan perlakuannya terhadap mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Contoh lain seperti misalnya seorang mahasiswa yang menginginkan untuk mendapatkan tugas tambahan demi memperbaiki nilainya, dosen tersebut menyetujui permintaannya akan tetapi tugas tambahan tersebut tidak hanya untuk satu

orang mahasiswa dengan kata lain seluruh mahasiswa yang dibawah ajaran dosen tersebut diberikan tugas tambahan yang sama guna memperbaiki nilai mahasiswanya. Beberapa contoh tersebut cukup menggambarkan bahwa sebenarnya mahasiswa telah mendapatkan perlakuan yang sama dari dosen pengampu tanpa harus melihat dari tingkat penghasilan orang tua mereka, selain itu mahasiswa juga mendapat fasilitas yang sama dari institusi sehingga hal tersebut tidak menjadi pembeda bagi mahasiswa dalam memberikan persepsi mereka.

Tingkat Pendidikan Orang tua

Orang tua dengan pendidikan tertentu akan mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam memandang profesionalisme akuntan pendidik. Selain itu mahasiswa dari keluarga yang memiliki pendidikan tertentu biasanya memiliki keinginan untuk mendapatkan pengajar yang profesional. Menurut Machfoeds (1999) mahasiswa yang orang tuanya memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan memberikan persepsi yang berbeda dengan mahasiswa yang orang tuanya memiliki pendidikan yang rendah atas profesionalisme akuntan pendidik. dalam penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak menunjukkan adanya tingkat perbedaan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa segala tingkat pendidikan dari orang tua mahasiswa tidak tampak adanya perbedaan dalam memberikan persepsi tentang profesionalisme akuntan pendidik.

Mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda ternyata tidak membuat persepsi mereka berbeda atas profesionalisme akuntan pendidik. Dalam hal ini mahasiswa memberikan persepsi yang sama atas profesionalisme akuntan pendidik yaitu dosennya masing-masing.

Persepsi mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi tidak selamanya berbeda dengan mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Hal ini mungkin saja terjadi apabila mahasiswa tersebut sama-sama memiliki kebutuhan atas profesionalisme akuntan pendidik yaitu dosennya masing-masing. Seperti misalnya mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi menginginkan agar anaknya memperoleh pendidikan yang baik didukung dengan tenaga pengajar yang professional pula. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa yang bersangkutan akan lebih memperhatikan profesionalisme akuntan pendidik yaitu dosennya masing-masing pada saat proses perkuliahan berlangsung. Dengan kata lain mahasiswa tersebut menginginkan untuk mendapatkan dosen yang memiliki profesionalisme yang tinggi dalam setiap pengajarannya. Akan tetapi hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Biasanya orang tua mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah menginginkan anaknya untuk bisa lebih baik daripada orang tuanya, apalagi mengingat kebutuhan akan dunia pekerjaan saat ini yang mengharuskan para pelaku di dunia kerja berpendidikan tinggi dengan minimal memiliki gelar sarjana. Selain itu perlakuan yang sama dan tidak membeda-bedakan yang diberikan oleh dosen mereka dan institusi membuat mereka memiliki cara pandang yang sama dalam mempersepsikan profesionalisme akuntan pendidik khususnya dosen. Pada umumnya mahasiswa yang sedang berada di bangku kuliah menginginkan untuk mendapatkan ilmu dengan didampingi oleh tenaga pengajar yang professional.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya tentang

profesionalisme akuntan pendidik, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan apakah IPK Mahasiswa, penghasilan orang tua mahasiswa, dan tingkat pendidikan orang tua terdapat perbedaan persepsi mereka tentang profesionalisme akuntan pendidik. Dalam penelitian ini menggunakan two ways Analysis of Variance (ANOVA) sebagai alat uji, untuk menguji apakah IPK mahasiswa, pendidikan orang tua mahasiswa, dan tingkat penghasilan orang tua mahasiswa memiliki perbedaan persepsi mereka tentang profesionalisme akuntan pendidik. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya angkatan 2008 dan 2009. Untuk memperoleh data dari responden maka peneliti melakukan penyebaran kuisioner kepada 100 mahasiswa S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang terdiri dari 50 mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2008 dan 50 mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2009 yang masih aktif mengikuti perkuliahan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK lebih tinggi dengan mahasiswa yang memiliki IPK rendah. Hal ini dibuktikan bahwa hasil dari uji hipotesis bahwa persepsi mahasiswa yang memiliki IPK yang lebih tinggi cenderung memberikan persepsi yang lebih baik terhadap dosennya, dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK rendah. Hal ini tentu saja berbeda dengan persepsi mahasiswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dan tingkat penghasilan orang tua. Dalam variabel ini tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa yang pendidikan orang tuanya tinggi maupun pendidikan orangtuanya rendah. Mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi atau pun rendah tidak ada perbedaan dalam memberikan persepsi atas profesionalisme akuntan pendidik. Begitu juga dengan

tingkat penghasilan orang tua, dalam variabel ini tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa yang tingkat penghasilan orang tuanya tinggi maupun mahasiswa yang tingkat penghasilan orang tuanya rendah. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki IPK tinggi cenderung menginginkan tuntutan yang lebih seperti misalnya tambahan pengetahuan umum diluar materi perkuliahan, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK rendah hanya menginginkan tuntutan yang mendasar saja seperti penjelasan materi pokok perkuliahan tanpa harus diselipkan pengetahuan umum. Hal ini berbeda dengan persepsi mahasiswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dan juga tingkat penghasilan orang tua, dalam hal ini tidak dapat perbedaan persepsi mahasiswa dikarenakan perlakuan dari akuntan pendidik yaitu dosennya masing-masing yang tidak membedakan mahasiswanya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

- (1) Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuisioner, hal ini memungkinkan terjadinya kekurangan karena responden cenderung kurang memberikan jawaban-jawaban dengan benar.
- (2) Dalam penelitian ini peneliti kurang mencantumkan demografi responden, yang diharapkan dapat mendukung proses penelitian lebih lanjut.
- (3) Dalam penelitian ini profesionalisme akuntan pendidik yang dinilai hanyalah sebatas dosen pengampu mata kuliah di perguruan tinggi.
- (4) Keterbatasan peneliti dalam pencarian literatur berupa jurnal yang berhubungan dengan profesionalisme akuntan pendidik.
- (5) Keterbatasan waktu, sehingga responden yang diperoleh tidak terlalu banyak.
- (6) Penelitian hanya dilakukan pada satu perguruan tinggi saja.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Bagi penulis maupun peneliti selanjutnya (1) Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperbanyak demografi responden sehingga data yang diperoleh dari responden lebih banyak. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti profesionalisme akuntan pendidik berdasarkan mata kuliah. (3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan wawancara kepada responden agar data yang diperoleh lebih akurat. (4) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel. (5) Penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan lebih dari satu perguruan tinggi yang dapat dijadikan pembandingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahim, Ahim dan Nur Indriantoro. 2000. *Pengaruh Perbedaan Gender Terhadap Perilaku Akuntan Pendidik*. Kajian Bisnis Nomor 21.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik*, Jurnal Akuntansi & Audit Indonesia Vol 13.
- Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Prinsip Etika Akuntan*. Weblog (http://www.iaiglobal.or.id/tentang_ia.php?id=18 , diakses 26 September 2011)
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Salemba Empat
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. *Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi*. Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia Vol 3.
- Martadi, Indiana Farid dan Sri Suranta. 2006. *Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Profesi (Studi Wilayah Surakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Nasution, Mustafa Edwin dan Hardius Usman. 2007. *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Novin, Adel M. and John M. Tucker (1993) *The composition of 150-Hour Accounting Programs: The Public Accountants' Point of View, Issues in Accounting Education Vol 8 No 2, fall 1998, pp.272-291.*
- Putri, Kartika Triana, 2011. *Persepsi mahasiswa akuntansi STIE Peebanas Surabaya Terhadap profesionalisme akuntan*. Skripsi S-1 STIE Perbanas Surabaya.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Supriyati, 2006, *Pengaruh Pengalaman dan Motivasi Berprestasi Terhadap Profesionalisme Serta Pengaruh Profesionalisme Terhadap Hasil Kerja (Studi Empiris Pemeriksa Pajak Pada Kanwil DJB Jawa Bagian Timur II Sidoarjo)*, Ventura Vol 9
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wulansari, Amilia Septi. 2008. *Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesionalisme Dosen*

- Akuntansi Perguruan Tinggi Di
Daerah Istimewa Yogyakarta.
Skripsi S-1 Universitas Islam
Indonesia, Yogyakarta.
- Wahyudi, Hendro dan Aida Ainul Mardiyah.
2006. *Pengaruh Profesionalisme
Auditor Terhadap Tingkat
Materialitas dalam Pemeriksaan
Laporan Keuangan*. Simposium
Nasional Akuntansi IX. Padang
- Wahyudin, M. 2003. *Persepsi Akuntan
Publik dan Mahasiswa Tentang
Penerimaan Etika Terhadap Praktik
Manajemen Laba*, Simposium
Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Yuniani, Anggun. 2010. *Pengaruh
Kecerdasan Emosional Terhadap
Tingkat Pemahaman Akuntansi
(Studi Empiris Pada Mahasiswa
Akuntansi Universitas Diponegoro
Semarang)*. Skripsi S-1 Universitas
Diponegoro, Semarang.